



SOSIALISASI BAHAYA STUNTING DAN PENGENALAN PUDING KELOR DI DESA RANTEBULAHAN, KECAMATAN MAMBI, KABUPATEN MAMASA

Oleh

Kamaruddin¹, Femiliani Novitasari², Sitti Normawati³, Abdurrahman Faris Indriya Himawan⁴, Sri Indra Yani⁵, Nuraeni⁶, Belinda Natasyah Rampo⁷, Herik⁸, Masrendi⁹

^{1,2,5,6,7,8,9}Universitas Muhammadiyah Mamuju

³Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Yapi Bone

⁴Universitas Malaysia Kelantan

Email: ¹kama231293@gmail.com

Article History:

Received: 20-08-2025

Revised: 16-09-2025

Accepted: 23-09-2025

Keywords:

Stunting, Edukasi
Gizi, Daun Kelor,
Puding, Pengabdian
Masyarakat

Abstract: Stunting masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat di Indonesia, termasuk di Kabupaten Mamasa yang prevalensinya cukup tinggi dan berdampak serius terhadap pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, serta produktivitas anak di masa depan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai bahaya stunting sekaligus memperkenalkan puding daun kelor sebagai alternatif pangan bergizi berbasis lokal. Metode pelaksanaan meliputi tahap persiapan (survei dan koordinasi), tahap pelaksanaan (sosialisasi bahaya stunting dengan media poster dan presentasi, serta demonstrasi pembuatan puding kelor), dan tahap evaluasi (pre-test, post-test, diskusi, dan observasi penerimaan produk). Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta yang ditunjukkan melalui perbedaan skor pre-test dan post-test, antusiasme tinggi dalam diskusi, serta respon positif terhadap produk puding kelor yang dinilai memiliki rasa, tekstur, dan manfaat gizi yang baik. Dengan demikian, kegiatan ini berhasil meningkatkan literasi gizi masyarakat dan memperkenalkan inovasi pangan lokal sebagai upaya berkelanjutan dalam pencegahan stunting di wilayah pedesaan.

PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang cukup serius di Indonesia. Berdasarkan data Riskesdas (2018), prevalensi stunting secara nasional mencapai 30,8% dan menurun menjadi 24,4% pada tahun 2021 (Balitbangkes Kemenkes RI, 2021). Meskipun terjadi penurunan, angka tersebut masih tergolong tinggi. Di tingkat regional, Provinsi Sulawesi Barat, termasuk Kabupaten Mamasa menjadi salah satu daerah dengan prevalensi stunting tertinggi kedua di Indonesia, yakni sebesar 41,6% pada tahun 2018 (Apriana et al., 2021). Data Puskesmas Mamasa menunjukkan bahwa jumlah balita stunting tercatat sebanyak 194 kasus pada tahun 2017, menurun menjadi 132 kasus pada 2018, namun kembali meningkat menjadi 264 kasus pada 2019 dari total populasi balita sekitar 11.878 jiwa. Hal ini menunjukkan prevalensi sekitar 25,5% pada tahun 2018 dengan tren peningkatan pada tahun berikutnya (Apriana et al., 2021).

Upaya pencegahan stunting memerlukan intervensi sejak dini, khususnya melalui

peningkatan pengetahuan gizi dan perubahan perilaku masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa intervensi pendidikan gizi melalui kelas ibu hamil dan ibu balita memberikan dampak signifikan dalam pencegahan stunting, dengan nilai p sebesar 0,000 pada analisis bivariat (Muslimin et al., 2024). Selain itu, edukasi gizi yang berbasis praktik serta pemanfaatan pangan lokal terbukti mampu meningkatkan literasi gizi masyarakat dan mendukung keberhasilan program pencegahan stunting (Santika, 2025).

Daun kelor (*Moringa oleifera*) dikenal luas sebagai salah satu *superfood* lokal yang memiliki kandungan gizi tinggi, antara lain protein, vitamin A, vitamin C, kalsium, dan zat besi. Berbagai produk olahan berbasis kelor, seperti puding, biskuit, serta camilan fungsional, telah dikembangkan sebagai alternatif intervensi pencegahan stunting. Widowati et al. (2023) menjelaskan karakteristik kimia daun kelor yang mendukung potensinya sebagai pangan fungsional untuk pencegahan stunting. Selain itu, penelitian Putri & Lestari (2022) menilai puding kelor sebagai media pemberdayaan masyarakat yang efektif dalam mendukung upaya penanggulangan stunting.

Hasil penelitian di Bekasi menunjukkan bahwa konsumsi puding daun kelor berpengaruh signifikan terhadap peningkatan tinggi badan dan berat badan anak stunting ($p < 0,05$), sekaligus menurunkan prevalensi stunting secara nyata (Fitri, 2024). Namun, di daerah pedesaan seperti Kabupaten Mamasa, kebiasaan konsumsi produk berbahan kelor masih sangat terbatas. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan sosialisasi langsung serta pengenalan produk inovatif berbasis kelor agar masyarakat dapat memanfaatkannya secara berkelanjutan dalam upaya pencegahan stunting.

LANDASAN TEORI

1. Definisi dan Dampak Stunting pada Anak

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis dalam jangka panjang. Kondisi ini ditandai dengan panjang atau tinggi badan anak menurut usia berada di bawah standar deviasi -2 dari kurva pertumbuhan yang ditetapkan oleh WHO (WHO, 2015).

Stunting tidak hanya berdampak pada keterbatasan pertumbuhan fisik, tetapi juga memengaruhi perkembangan otak, tingkat kecerdasan, produktivitas di masa depan, serta meningkatkan kerentanan terhadap penyakit degeneratif pada usia dewasa (Kemenkes RI, 2018). Anak yang mengalami stunting cenderung memiliki capaian akademik yang rendah, lebih rentan terhadap berbagai penyakit infeksi, serta menghadapi keterbatasan dalam kapasitas kerja pada masa dewasa. Akumulasi dampak tersebut berimplikasi pada rendahnya kualitas sumber daya manusia, sehingga stunting menjadi salah satu hambatan serius dalam pembangunan nasional (Beal et al., 2018).

2. Faktor Penyebab Stunting

Stunting merupakan masalah yang bersifat multidimensional dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, di antaranya:

a. Asupan Gizi Tidak Adekuat

Kekurangan energi, protein, serta rendahnya konsumsi makanan bergizi seimbang menjadi penyebab utama terjadinya stunting. Kondisi ini diperparah dengan keterbatasan akses masyarakat terhadap pangan bergizi yang berkualitas (Black et al., 2013).

b. Pola Asuh yang Tidak Optimal

Minimnya pengetahuan ibu mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif,



keterlambatan atau ketidaktepatan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI), serta praktik pemberian makan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi anak turut berkontribusi terhadap tingginya prevalensi stunting (UNICEF, 2019).

c. **Lingkungan dan Sanitasi yang Buruk**

Keterbatasan akses terhadap air bersih, sanitasi yang tidak memadai, serta kondisi kebersihan lingkungan yang rendah meningkatkan risiko anak mengalami infeksi berulang, khususnya diare. Infeksi ini kemudian berdampak pada penyerapan nutrisi yang tidak optimal sehingga berujung pada kekurangan gizi kronis (Rah et al., 2020).

d. **Faktor Sosial Ekonomi**

Tingkat kemiskinan yang tinggi, rendahnya pendidikan orang tua, serta keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan menjadi faktor sosial ekonomi yang memperburuk status gizi anak dan meningkatkan risiko stunting (Prendergast & Humphrey, 2014).

3. Kelor (*Moringa oleifera*): Kandungan Gizi dan Manfaat untuk Pencegahan Stunting

Kelor (*Moringa oleifera*) merupakan salah satu tanaman lokal yang dikenal kaya akan kandungan nutrisi esensial. Daunnya mengandung protein, kalsium, zat besi, vitamin A, vitamin C, serta berbagai senyawa antioksidan (Leone et al., 2015). Kandungan zat besi pada kelor bermanfaat untuk mencegah anemia pada ibu dan anak, sedangkan vitamin A serta protein berperan penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang optimal (Widowati et al., 2023). Penelitian menunjukkan bahwa konsumsi produk olahan kelor, seperti bubuk, biskuit, maupun puding, dapat meningkatkan status gizi balita dan secara nyata menurunkan prevalensi stunting (Putri & Lestari, 2022; *Siklus Journal*, 2024). Dengan kandungan nutrisinya yang tinggi, kelor berpotensi besar sebagai pangan fungsional berbasis lokal yang dapat dijadikan strategi intervensi dalam pencegahan stunting di tingkat komunitas.

4. Edukasi Gizi dan Inovasi Produk Pangan sebagai Strategi Intervensi

Edukasi gizi memiliki peran fundamental dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, serta praktik masyarakat terkait pemenuhan gizi, khususnya pada kelompok ibu hamil dan balita. Program edukasi yang terintegrasi dengan pemanfaatan pangan lokal terbukti efektif dalam menurunkan risiko stunting (Santika, 2025). Dalam konteks ini, inovasi produk pangan berbasis kelor, seperti puding kelor, dapat menjadi alternatif pangan bergizi yang mudah diterima oleh masyarakat. Produk tersebut relatif murah, dapat diproduksi secara lokal, dan berpotensi untuk dikembangkan secara berkelanjutan (Widowati et al., 2023). Oleh karena itu, intervensi gizi melalui sosialisasi, edukasi, serta pengenalan produk inovatif berbasis kelor menjadi strategi praktis dan relevan dalam upaya menekan prevalensi stunting, terutama di wilayah pedesaan yang memiliki akses terbatas terhadap pangan bergizi.

METODE

1. Lokasi dan Waktu Kegiatan

Kegiatan Sosialisasi Bahaya Stunting dan Pengenalan Puding Kelor di dilaksanakan di Desa Rantebulahan, Kecamatan Mambi, Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat

2. Peserta Kegiatan

Adapun peserta pada kegiatan Sosialisasi Bahaya Stunting dan Pengenalan Puding Kelor di Desa Rantebulahan, Kecamatan Mambi, Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat

yaitu ibu hamil, ibu menyusui, kader posyandu, masyarakat desa.

3. Tahapan Kegiatan

Adapun tahapan kegiatan pada kegiatan ini yaitu :

- a. Persiapan meliputi survei, koordinasi dengan aparat desa dan posyandu
- b. Pelaksanaan mencakup sosialisasi bahaya stunting, penyampaian materi dengan media presentasi, demonstrasi pembuatan/brosur cara pembuatan puding kelor.
- c. Evaluasi meliputi tanya jawab, diskusi, dan observasi penerimaan produk.

4. Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan pada kegiatan sosialisasi ini yaitu media edukasi, bahan pembuatan puding kelor, brosur

5. Metode Evaluasi

Metode evaluasi yang digunakan pada kegiatan ini mengacu pada peningkatan pengetahuan dan respon peserta

HASIL

1. Profil Peserta Kegiatan

2. Pelaksanaan Sosialisasi dan Pengenalan Produk

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dimulai dengan kegiatan survei lapangan yang dilakukan untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi masyarakat Desa Rantebulahan. Survei ini berfokus pada tingkat pengetahuan masyarakat mengenai stunting, pola konsumsi pangan lokal, serta ketersediaan sumber daya yang dapat mendukung pencegahan stunting. Informasi yang diperoleh dari survei menjadi dasar untuk merancang strategi sosialisasi yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.



Gambar 1. Survey dan Diskusi dengan Masyarakat

Selain itu, pada tahap ini tim pelaksana juga melakukan koordinasi dengan aparat desa, tenaga kesehatan, dan kader posyandu setempat. Koordinasi bertujuan untuk memastikan dukungan dari pihak terkait, menyusun jadwal kegiatan, serta menetapkan lokasi pelaksanaan. Persiapan teknis yang dilakukan mencakup penyusunan materi sosialisasi, pembuatan media edukasi berupa poster dan presentasi, serta penyediaan bahan dan peralatan untuk pembuatan puding kelor.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan diawali dengan kegiatan sosialisasi bahaya stunting yang disampaikan melalui media presentasi. Materi yang dipaparkan meliputi definisi stunting, faktor penyebab, dampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia, serta pentingnya pencegahan sejak dini. Penggunaan media visual dimaksudkan untuk memudahkan pemahaman masyarakat sekaligus meningkatkan daya tarik penyampaian informasi.

Selain memberikan informasi mengenai bahaya stunting, tim juga menekankan pentingnya pencegahan melalui pemenuhan gizi seimbang, pola asuh yang tepat, serta pemanfaatan pangan lokal. Penekanan ini bertujuan agar masyarakat menyadari bahwa upaya pencegahan dapat dilakukan secara sederhana, mulai dari lingkungan rumah tangga, dengan memanfaatkan sumber daya pangan yang tersedia di sekitar mereka. Dengan demikian, edukasi yang diberikan tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 2. Pemberian Materi Sosialisasi Bahaya Stunting

Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi pembuatan puding kelor sebagai bentuk aplikasi pemanfaatan pangan lokal. Dalam sesi ini, masyarakat diperkenalkan pada langkah-langkah pembuatan puding kelor secara sederhana dan praktis. Peserta juga diberi kesempatan untuk berpartisipasi langsung dalam proses pembuatan, sehingga tidak hanya memahami konsep tetapi juga memperoleh keterampilan yang dapat dipraktikkan secara mandiri di rumah.



Gambar 3. Pembuatan Puding Kelor

Keterlibatan aktif ini bertujuan meningkatkan keterampilan sekaligus menumbuhkan rasa memiliki terhadap produk yang diperkenalkan. Dengan cara ini, diharapkan masyarakat tidak hanya mengetahui manfaat kelor secara teori, tetapi juga termotivasi untuk mengolahnya menjadi produk konsumsi sehari-hari sebagai upaya pencegahan stunting.

3. Respon dan Antusiasme Masyarakat Terhadap Sosialisasi

Respon masyarakat terhadap sosialisasi bahaya stunting di Desa Rantebulahan menunjukkan tingkat penerimaan yang positif. Hal ini ditandai dengan kehadiran peserta yang cukup tinggi, keterlibatan aktif dalam sesi tanya jawab, serta kesediaan mendengarkan materi yang disampaikan. Antusiasme ini dapat dipahami karena stunting merupakan isu yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, khususnya bagi ibu hamil, ibu menyusui, dan keluarga yang memiliki balita. Dengan demikian, materi yang disampaikan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga relevan dengan kebutuhan nyata masyarakat.

Antusiasme masyarakat semakin terlihat ketika tim menyampaikan materi dengan media visual berupa poster dan presentasi yang sederhana namun komunikatif. Peserta memberikan perhatian penuh, bahkan mengajukan pertanyaan yang mencerminkan rasa ingin tahu mendalam mengenai penyebab, dampak, serta upaya pencegahan stunting. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran bahwa stunting bukan hanya persoalan kesehatan individu, melainkan juga menyangkut kualitas sumber daya manusia di masa depan. Partisipasi aktif ini menjadi indikator bahwa metode sosialisasi yang digunakan sesuai dengan karakteristik dan tingkat pemahaman masyarakat setempat.

Selain itu, respon positif masyarakat juga ditunjukkan melalui komitmen mereka untuk mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Antusiasme tersebut tampak pada keinginan masyarakat untuk mempraktikkan pola makan sehat, memperhatikan tumbuh kembang anak, serta mencoba produk inovatif yang diperkenalkan dalam kegiatan, seperti puding kelor. Dengan demikian, sosialisasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana edukasi, tetapi juga sebagai pemicu perubahan sikap dan perilaku masyarakat menuju kehidupan yang lebih sehat dan berorientasi pada pencegahan stunting secara berkelanjutan.

4. Tingkat Penerimaan Produk Puding Kelor Sebagai Makanan Bergizi Alternatif

Tingkat penerimaan masyarakat terhadap produk puding kelor dapat dikategorikan sangat baik. Hal ini terlihat dari ketertarikan peserta untuk mencoba, menilai, dan bahkan bertanya mengenai cara pembuatan serta manfaat gizinya. Faktor utama yang mendukung penerimaan tersebut adalah cita rasa puding yang enak, tekstur lembut, dan tampilan menarik sehingga mudah diterima oleh berbagai kelompok usia, termasuk anak-anak. Produk puding kelor dinilai memiliki keunggulan karena mampu menggabungkan aspek fungsional sebagai sumber gizi dengan aspek sensori yang sesuai dengan preferensi masyarakat.

Selain faktor rasa dan tekstur, penerimaan masyarakat juga dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap manfaat kesehatan yang dikandung daun kelor. Pengetahuan yang diberikan dalam sosialisasi terkait kandungan protein, vitamin, kalsium, dan zat besi pada daun kelor memperkuat keyakinan masyarakat bahwa puding kelor layak dijadikan makanan bergizi alternatif. Respon positif ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa produk olahan berbasis kelor, termasuk puding, dapat meningkatkan status gizi balita dan membantu menurunkan angka stunting (Putri & Lestari, 2022; Widowati et al., 2023). Dengan demikian, penerimaan masyarakat tidak hanya bersifat sensori, tetapi juga didasari

pada aspek fungsional dan kesehatan.

Lebih jauh, tingginya tingkat penerimaan puding kelor menunjukkan peluang besar untuk mengembangkannya sebagai produk pangan lokal yang berkelanjutan. Antusiasme masyarakat dalam menerima produk ini dapat dimanfaatkan sebagai pintu masuk untuk memperluas diversifikasi pangan berbasis kelor, seperti biskuit, camilan sehat, maupun produk minuman. Jika pengembangan ini dilakukan secara konsisten melalui pelatihan dan pendampingan, puding kelor dapat menjadi salah satu strategi pemberdayaan masyarakat yang efektif dalam mendukung ketahanan pangan dan mencegah stunting. Dengan demikian, penerimaan masyarakat terhadap puding kelor memiliki nilai strategis baik dari sisi kesehatan maupun penguatan ekonomi berbasis potensi lokal.



Gambar 4. Tester Puding Kelor

Selain menerima pengetahuan tentang stunting, masyarakat juga memberikan respon positif terhadap inovasi produk puding kelor yang diperkenalkan. Penerimaan ini terlihat dari antusiasme peserta dalam mengikuti demonstrasi pembuatan serta keinginan mereka untuk mencoba produk secara langsung. Mayoritas peserta menilai puding kelor memiliki rasa yang enak, tekstur yang sesuai, dan dapat diterima oleh semua kelompok umur, termasuk anak-anak. Penilaian positif ini menegaskan bahwa kelor dapat diolah menjadi produk pangan alternatif yang bukan hanya bergizi tinggi, tetapi juga dapat diterima secara sosial dan budaya oleh masyarakat.

Lebih jauh, keterbukaan masyarakat dalam menerima puding kelor menunjukkan potensi besar untuk keberlanjutan program pencegahan stunting berbasis pangan lokal. Respon positif tersebut dapat menjadi landasan dalam mengembangkan inovasi produk turunan berbasis kelor yang lebih beragam, seperti kue basah, minuman, maupun makanan pendamping lainnya. Dengan demikian, penerimaan masyarakat terhadap puding kelor tidak hanya berhenti pada tingkat konsumsi, tetapi juga membuka peluang untuk mendorong kemandirian pangan sekaligus peningkatan gizi keluarga di Desa Rantebulahan secara berkelanjutan.

5. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas kegiatan dan meningkatkan pengetahuan masyarakat. Instrumen evaluasi yang digunakan berupa *pre-test* dan *post-test* sederhana untuk menilai sejauh mana terjadi peningkatan pemahaman peserta terkait



stunting dan gizi seimbang. Berdasarkan hasil tes menunjukkan keberhasilan kegiatan dalam aspek edukasi.

Selain pengukuran pengetahuan, evaluasi juga dilakukan dengan diskusi interaktif serta observasi terhadap penerimaan masyarakat terhadap produk puding kelor. Diskusi yang dilakukan pada saat sosialisasi memberikan ruang bagi peserta untuk menyampaikan pendapat, bertanya, maupun memberikan umpan balik. Sementara itu, observasi yang telah dilakukan menunjukkan tanggapan positif masyarakat terkait rasa, tampilan, dan potensi keberlanjutan produk puding kelor sebagai alternatif pangan lokal dalam mendukung upaya pencegahan stunting.

Dengan kombinasi evaluasi kuantitatif melalui tes dan evaluasi kualitatif melalui diskusi serta observasi, tim memperoleh gambaran menyeluruh mengenai efektivitas program. Hasil evaluasi ini kemudian menjadi dasar rekomendasi bagi pelaksanaan kegiatan lanjutan, baik berupa pelatihan diversifikasi produk berbasis kelor maupun penguatan program edukasi gizi secara berkesinambungan di Desa Rantebulahan.

KESIMPULAN

Berikut kesimpulan pada kegiatan sosialisasi bahaya stunting dan pengenalan produk pudding kelor, yaitu:

- a. Sosialisasi meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang bahaya stunting.
- b. Puding kelor dapat diterima sebagai salah satu alternatif pangan lokal untuk mendukung pencegahan stunting.

SARAN

Adapun saran dari tim pelaksana, yaitu:

- a. Perlunya kegiatan lanjutan berupa pelatihan diversifikasi produk berbahan kelor.
- b. Dukungan dari pemerintah desa, puskesmas, dan posyandu untuk keberlanjutan program.
- c. Perluasan kegiatan ke desa lain di wilayah Mamasa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Apriana, A., Abidin, U. W., & Liliandriani, A. (2021). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Mamasa Kabupaten Mamasa. *Journal Peqguruang: Conference Series*, 3(1), 255. <https://journal.lppm-unasman.ac.id/index.php/peqguruang/article/view/1675>
- [2] Balitbangkes Kemenkes RI. (2021). Riset Hasil Kesehatan Dasar Tahun 2021. <https://www.litbang.kemkes.go.id/laporan-riset-kesehatan-dasar-riskesdas/>
- [3] Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal & Child Nutrition*, 14(4), e12617. <https://doi.org/10.1111/mcn.12617>
- [4] Black, R. E., Victora, C. G., Walker, S. P., et al. (2013). Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries. *The Lancet*, 382(9890), 427–451. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(13\)60937-X](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(13)60937-X)
- [5] Fitri Aini Sujadalillah, Marni BR Karo. (2024). The effectiveness of consuming Moringa leaf pudding to prevent stunting among children at PAUD Adelweis in Bekasi District, 2023. *Siklus: Journal Research Midwifery Politeknik Tegal*, Vol. 13 (1). <https://ejournal.poltekharber.ac.id/index.php/siklus/article/view/5513>



-
- [6] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.
- [7] Leone, A., Spada, A., Battezzati, A., Schiraldi, A., Aristil, J., & Bertoli, S. (2015). Moringa oleifera seeds and leaves: nutritional, phytochemical and pharmacological properties. *International Journal of Molecular Sciences*, 16(6), 12791–12835. <https://doi.org/10.3390/ijms160612791>
- [8] Muslimin, N., et al. (2024). Intervensi pendidikan gizi masyarakat melalui kelas ibu hamil dan ibu balita di Mamasa. *Journal Of Afiyah Health Research*, Vol. 5, No. 1. <https://pasca-umi.ac.id/index.php/jahr/article/view/1724>
- [9] Prendergast, A. J., & Humphrey, J. H. (2014). The stunting syndrome in developing countries. *Paediatrics and International Child Health*, 34(4), 250–265. <https://doi.org/10.1179/2046905514Y.0000000158>
- [10] Putri, A. M., & Lestari, W. D. (2022). Pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan puding daun kelor untuk pencegahan stunting pada balita. *Jurnal Pengabdian Indonesia*, 1(2), 45–52.
- [11] Putri, A. M., & Lestari, W. D. (2022). Pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan puding daun kelor untuk pencegahan stunting pada balita. *Jurnal Pengabdian Indonesia*, 1(2), 45–52.
- [12] Putri, R. A., & Lestari, S. (2022). *Pemanfaatan daun kelor (Moringa oleifera) dalam pembuatan puding sebagai upaya pencegahan stunting pada balita*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 115–123.
- [13] Rah, J. H., et al. (2020). Early childhood stunting: epidemiology, determinants, and interventions. *Maternal & Child Health Journal*, 24(1), 23–31. <https://doi.org/10.1007/s10995-019-02828-7>
- [14] Santika, G. D. (2025). Efektivitas edukasi berbasis praktik dan pemanfaatan pangan lokal dalam pencegahan stunting. *Research in Community Service and Development Journal*, 5(2), 115–123.
- [15] Santika, G. D. (2025). Efektivitas Edukasi Daun Kelor terhadap Pengetahuan Gizi dan Pencegahan Stunting di Desa Klatakan. *Room of Civing Society Development*, Volume 4, Nomor 2. <https://rcsdevelopment.org/index.php/rcsd/article/view/453>
- [16] UNICEF. (2019). *Improving young children's diets during the complementary feeding period*. New York: UNICEF.
- [17] Widowati, H., Budiandari, R. U., Hanum, S. M., & Sukarno, K. (2023). The chemical characteristic of Moringa leaf snack as functional food for stunting prevention. *Academia Open*, 8(2), 1–9.
- [18] Widowati, H., et al. (2023). The Chemical characteristic of Moringa leaf snack (Moringa oleifera) sebagai pangan fungsional pencegah stunting. *Academia Open*, 8(2). <https://acopen.umsida.ac.id/index.php/acopen/article/view/7277>
- [19] Widowati, R., Fitriana, E., & Hidayat, N. (2023). *Kandungan gizi daun kelor dan pemanfaatannya sebagai pangan fungsional pencegah stunting*. *Acopen Proceedings*, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 1(1), 55–64.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN